

Peningkatan Kualitas Kepariwisata dan Penerjemahan Bahasa di Museum Negeri Sumatera Selatan melalui Teknik *Tourism* dan *Translation*

Fitria Aprilia, Neisya*, Wardah Zakiyah
Sastra Inggris, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
*neisya@binadarma.ac.id

Abstrak

Salah satu ujung tombak penerimaan devisa bagi negara Indonesia adalah melalui program pemerintah “Wonderful Indonesia” atau biasa lebih dikenal dengan “Pesona Indonesia” yang berhasil menarik ribuan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Tempat wisata yang kerap dikunjungi oleh wisatawan asing maupun lokal ialah Museum. Museum adalah salah satu aset yang dimiliki oleh negara atas peninggalan-peninggalan terdahulu yang harus dirawat, dijaga maupun dilestarikan agar nilai dan makna yang terkandung tidak akan pernah hilang. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kualitas kepariwisataan dan penerjemahan bahasa Inggris di beberapa sudut Museum, label-label pameran, label arca-arca dan brosur dengan menggunakan teknik *tourism* dan *translation* agar lebih mudah dipahami oleh wisatawan lokal maupun asing sehingga mengalami jumlah peningkatan wisatawan setiap tahun. Kegiatan ini berbentuk pendampingan kepariwisataan dan penerjemahan Bahasa Inggris di Museum Negeri Sumatera Selatan pada bulan September-Desember 2022. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 1) penerjemahan tulisan di sudut-sudut Museum, label pameran, label arca, dan brosur berbahasa Inggris menjadi lebih efektif dan informative, 2) para wisatawan lokal dari Jakarta dan wisatawan asing dari Malaysia memperoleh informasi yang lebih rinci dan akurat mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah khususnya kota Palembang.

Kata kunci: kepariwisataan, museum Negeri Sumatera Selatan, penerjemahan Bahasa.

Dikirim: 14 Maret 2023

Direvisi: 22 Maret 2023

Diterima: 3 April 2023

PENDAHULUAN

Kepariwisata muncul di masyarakat pada abad ke-18 terkhusus setelah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berawal dari dilakukannya kegiatan wisata alias *tour* yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan alasan apapun selain melakukan kegiatan yang menghasilkan upah atau gaji.

Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama adalah adanya daya tarik dari suatu tempat atau lokasi. Daya tarik ini bisa berupa daya tarik alamiah maupun daya tarik yang dibuat oleh manusia. Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan (Damanik, 2006). Menurut Yoeti (1991), pariwisata berasal dari dua kata yaitu *Pari* dan *Wisata*. *Pari* dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan *Wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa



Inggris. Atas dasar itu maka kata “pariwisata” dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah “Tour”.

Secara umum, pramuwisata adalah seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan dalam perjalanan, mengunjungi, melihat dan menyaksikan serta memberikan informasi tentang objek wisata dan berbagai bantuan lain yang diperlukan wisatawan sebelum dan selama perjalanan berlangsung. Secara umum istilah *tourism* juga bisa ditujukan untuk memandu beberapa wisatawan yang memerlukan kinerja atau mempercayakan kepada kita untuk menjelaskan suatu tempat wisata yang mereka kunjungi, memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, informasi sejarah dan budaya, dan berbagai informasi lainnya.

Pariwisata adalah salah satu ujung tombak penerimaan devisa bagi Negara Indonesia melalui program pemerintahan “Wonderful Indonesia” atau biasa lebih kita kenal dengan “Pesona Indonesia” berhasil menyeret berbagai macam ribuan wisatawan, baik yang lokal maupun wisatawan asing. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan pun mengalami peningkatan yang baik dari tahun ke tahunnya. Salah satu kunjungan tempat wisata yang kerap dikunjungi oleh wisatawan asing maupun lokal ialah Museum. Museum sendiri adalah salah satu aset yang dimiliki oleh Negara atas peninggalan peninggalan terdahulu yang harus dirawat, dijaga maupun dilestarikan agar nilai dan makna yang terkandung tidak akan pernah hilang.

Kegiatan pariwisata sangat erat kaitannya dengan penerjemahan karena melibatkan unsur Bahasa dan budaya yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *translation* adalah menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Adapun menurut beberapa ahli, penerjemahan adalah kegiatan yang dapat membuktikan dengan jelas mengenai pemaknaan sebuah teks ke dalam bahasa sasaran, sama persis seperti apa yang ingin disampaikan oleh penulisan bahasa dalam kehidupan sosial (Machali, 2009). Penerjemahan juga dinyatakan sebagai sebuah proses pengalihan yang memiliki tujuan untuk mengubah teks tulis bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran yang paling berterima, sehingga memerlukan pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik serta kemampuan menganalisis bahasa sumber (Ordudari, 2008). Teknik penerjemahan sendiri adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002) bahwa teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik. Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan.

Dalam istilah lain teknik penerjemahan juga termasuk dalam kumpulan dari beberapa kata atau sebuah kalimat yang diterjemahkan menjadi tataran mikro, artinya teknik penerjemahan adalah alat atau cara yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat atau kata ke dalam sebuah teks bacaan. Setiap pakar penerjemahan memiliki versi yang berbeda-beda tentang definisi penerjemahan. Nida (1969) menyatakan bahwa menerjemahkan ialah mereproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), pertama yang berhubungan dengan arti dan kedua yang berhubungan dengan gaya. Catford (1978) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah penggantian material teks bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran yang sepadan.

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan salah seorang staf Museum menyatakan bahwa kegiatan kepariwisataan dan penerjemahan di Museum Negeri Sumatera Selatan dilakukan oleh para pegawai Museum. Namun, kegiatan tersebut seharusnya dapat lebih dimaksimalkan dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang memang kompeten di bidang terkait. Kualitas penerjemahan pun diharapkan menjadi lebih kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh pengunjung, khususnya wisatawan asing. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu meningkatkan kualitas kepariwisataan dan penerjemahan bahasa Inggris di beberapa sudut Museum Negeri Sumatera Selatan, yakni label-label pameran, label arca-arca dan brosur dengan menggunakan teknik *tourism* dan *translation* agar lebih mudah dipahami oleh wisatawan lokal maupun asing. Adapun manfaat kegiatan ini antara lain meningkatkan kualitas bidang kepariwisataan dan penerjemahan Bahasa Inggris menjadi lebih efektif dan informatif.

Peningkatan Kualitas Kepariwisata dan Penerjemahan Bahasa

Kualitas wisata yang ada di Indonesia memberikan pengaruh yang sangat besar, menurut Barreto dan Giantari (2015) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik untuk ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Museum merupakan lembaga pelestarian yang bertumpu pada kegiatan penelitian dan pengembang warisan budaya, maka dari itu museum sendiri menjadi salah satu alternatif tempat wisata yang baru-baru ini sering mendapat kunjungan dari wisatawan lokal maupun asing. Adanya peningkatan wisata itu sendiri yang terjadi di Museum Negeri Sumatera Selatan ialah adanya antusiasme dari beberapa sekolah yang mengajak sebagian muridnya untuk mengunjungi Museum dimana mereka banyak belajar maupun mengetahui sejarah yang terdapat pada Museum Negeri Sumatera Selatan. Adapun juga turis mancanegara yang rela datang jauh-jauh seperti dari Malaysia, Pakistan, Amerika, Australia yang menyempatkan diri untuk berkunjung ke Museum dengan tujuan untuk mempelajari nilai budaya lokal Sumatera Selatan, khususnya Palembang.

Dalam undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, perusahaan pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau mampu menjadi daya tarik dan kunjungan wisatawan. Meskipun demikian tentunya, peningkatan wisata sendiri memiliki beberapa faktor yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun asing untuk mengunjungi tempat tersebut diantaranya: (1) adanya banyak objek pariwisata dalam daerah tersebut, (2) memiliki alam yang sangat indah sehingga mampu membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi objek wisata tersebut, (3) memiliki berbagai macam peninggalan sejarah yang layak untuk dinikmati oleh beberapa wisatawan, (4) adanya budaya yang unik yang terdapat di daerah tersebut, (5) rakyat yang ramah bisa membuat wisatawan asing akan sangat nyaman, dan ingin kembali lagi untuk mengunjungi daerah tersebut.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas wisata pada Museum Negeri Sumatera Selatan ialah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang tersedia dimana teknologi ini bisa memberikan informasi yang akurat terhadap pengunjung, sehingga wisatawan lokal maupun asing akan sangat tertarik untuk mengunjungi Museum secara langsung.

Lebih lanjut, peningkatan kualitas penerjemahan menjadi salah satu faktor yang menjadi latar belakang adanya kegiatan ini dimana faktor ini menjadi salah satu acuan untuk mendapatkan karya yang baik dalam bidang penerjemahan yang sebagaimana mestinya. Kualitas penerjemahan yang baik tentu saja didukung oleh tampilan futuristik dan informatif yang memiliki kontribusi besar dalam memajukan pariwisata di Museum Negeri Sumatera Selatan dalam ranah lokal maupun non lokal. Adanya suatu tingkat kepuasan atas ketersediaan informasi bagi wisatawan asing dapat terdongkrak dengan adanya media promosi pariwisata bilingual yang berkualitas. Untuk menghasilkan sebuah terjemahan yang berkualitas namun mudah dimengerti, penulis membuat beberapa penerjemahan yang relevan sebagai alat pengembangan kegiatan penerjemahan dan adanya nilai terjemahan itu sendiri. Peningkatan penerjemahan yang dilakukan oleh penulis sendiri ialah dapat menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati oleh wisatawan dimana penulis mendampingi dan melakukan beberapa penerjemahan Bahasa seperti pada brosur Rumah Limas atau "Limas House" yang bisa dinikmati oleh para wisatawan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pendampingan yang diadakan secara tatap muka langsung di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa yang bertempat di Jalan Sri Jaya I No. 288, Rw.5, Sri Jaya, Kec Alang-alang lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September – Desember 2022. Data yang dikumpulkan berupa hasil penerjemahan yang sudah ada sebelumnya dan kemudian dikaji ulang untuk disesuaikan penerjemahannya sesuai konteks agar lebih efisien dan informatif bagi wisatawan.

Kegiatan ini memiliki 3 tahap, sebagai berikut. Pertama adalah tahap persiapan, yaitu meninjau dan menganalisis kebutuhan pendampingan di Museum Negeri Sumatera Selatan, merancang prosedur pendampingan, membuat materi, dan mengevaluasi materi. Kedua adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan pendampingan di Museum Negeri Sumatera Selatan di bidang kepariwisataan dan penerjemahan Bahasa Inggris. Ketiga adalah tahap evaluasi, yaitu evaluasi kegiatan, pembuatan laporan kegiatan.

Pendampingan kepariwisataan diberikan kepada wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Museum Negeri Sumatera Selatan, dimulai dari memberikan salam, serta memandu atau yang lebih dikenal dengan kata *guiding* untuk membantu menjelaskan apa saja nilai sejarah maupun budaya yang terdapat pada Museum Negeri Sumatera Selatan. Selanjutnya, untuk pendampingan penerjemahan adalah pada proses membantu membuat dan menerjemahkan beberapa label yang ada di Museum Negeri Sumatera Selatan dengan menggunakan teknik *translation* dari Bahasa sumber ke Bahasa target (Bahasa Indonesia ke dalam

Bahasa Inggris) tentang label tulisan maupun arca-arca yang terdapat di Museum Negeri Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pendampingan di Museum Negeri Sumatera Selatan ini, ada beberapa hasil yang telah dicapai. Diantaranya, melakukan beberapa terjemahan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris yaitu terjemahan yang berupa beberapa label yang ada disana.

Penerjemahan dalam kegiatan ini berorientasi pada bahasa sumber (Bsu) dengan beberapa teknik (Hadiyanto & Ellisafny, 2017) berikut. Pertama, penerjemahan kata-per-kata (*word-for-word translation*). Metode penerjemahan kata per kata adalah metode pada tingkatan kata. Satu demi satu kata diterjemahkan secara urut, tanpa memperhatikan konteks. Istilah-istilah budaya dalam bahasa sumber (Bsu) diterjemahkan secara harfiah (*literal*). Metode ini dapat diterapkan dengan baik apabila struktur Bsu sama dengan struktur BSa, atau teks Bsu yang hanya berisi kata-kata tunggal yang tidak dikonstruksi menjadi frasa, klausa maupun kalimat, sehingga tidak saling bertautan makna. Metode ini juga dapat digunakan ketika menghadapi suatu ungkapan yang sulit, yaitu dengan melakukan penerjemahan awal (*pre-translation*) kata demi kata, kemudian direkonstruksi menjadi sebuah terjemahan ungkapan yang sesuai.

Kedua, penerjemahan harfiah (*literal translation*), yang memiliki kemiripan seperti metode penerjemahan kata demi kata, yaitu pemadanan masih terlepas dari konteks. Metode ini juga dapat dipakai sebagai langkah awal dalam melakukan suatu penerjemahan. Perbedaannya terletak pada konstruksi gramatika Bsu yang berusaha diubah mendekati konstruksi gramatika pada bahasa sasaran (Bsa).

Ketiga, penerjemahan setia (*faithful translation*), yang berupaya membentuk makna kontekstual, tetapi masih tetap terikat pada struktur gramatika pada bahasa sumber (Bsu). Metode penerjemahan ini berusaha setia mungkin terhadap Bsu. Hal ini menimbulkan adanya ketidaksesuaian terhadap kaidah BSa, terutama penerjemahan istilah budaya, sehingga hasil terjemahan seringkali terasa kaku.

Keempat, penerjemahan semantik (*semantic translation*), yang lebih fleksibel dibandingkan dengan metode penerjemahan setia. Istilah budaya yang diterjemahkan menjadi lebih mudah dipahami pembaca. Unsur estetika bahasa sumber (Bsu) tetap diprioritaskan, tetapi terdapat penyesuaian-penyesuaian yang masih dalam batas kewajaran. Metode penerjemahan berikut ini berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa).

Kelima, penerjemahan adaptasi (*adaptation*), yang merupakan metode yang paling bebas dalam penerjemahan. Maksudnya, keterikatan bahasa dan budaya terhadap bahasa sumber (Bsu) sangatlah tipis, hampir tidak ada, keterikatan justru lebih dekat pada bahasa sasaran (Bsa). Unsur-unsur budaya yang terdapat pada Bsu diganti dengan unsur budaya yang lebih dekat dan akrab pada pembaca sasaran. Metode penerjemahan ini sering digunakan dalam penerjemahan teks drama atau puisi.

Keenam, penerjemahan bebas (*free translation*), yang berarti bebas lebih mengutamakan isi (*content*) bahasa sumber (Bsu) daripada bentuk strukturnya. Kebebasan dalam metode ini masih sebatas bebas mengungkapkan makna pada BSa, sehingga masih dibatasi maksud atau isi bahasa sumber (Bsu) walaupun

bentuk teks Bsu sudah tidak dimunculkan kembali. Lebih lanjut, pencarian padanan pun cenderung berada pada tataran teks, bukan kata, frasa, klausa atau kalimat, sehingga hasil terjemahan akan tampak seperti memparafrase bahasa sumber (Bsu).

Ketujuh, penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), yang mereproduksi pesan-pesan dari bahasa sumber (Bsu) tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna. Ungkapan idiomatik yang terdapat pada bahasa sumber (Bsu) diterjemahkan seperti ungkapan biasa, bukan dengan ungkapan idiomatik. Hal ini disebabkan tidak ditemukannya ungkapan idiomatik yang sama pada bahasa sasaran (Bsa), sehingga distorsi nuansa tidak bisa dihindari.

Kedelapan, penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Metode penerjemahan komunikatif ini berupaya agar dapat menghasilkan makna kontekstual secara tepat, sehingga aspek bahasa dapat diterima dan pesan pengarang atau penulis dapat langsung dipahami oleh pembaca sasaran.

Dalam kegiatan ini, penerapan dua teknik penerjemahan dalam teks booklet atau label versi bahasa Indonesia kedalam versi Bahasa Inggris yaitu penerjemahan kata-per-kata (*word-for-word translation*) dan penerjemahan harfiah (*literal translation*). Hasil penerjemahan pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa teks booklet dalam versi bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan kedalam versi bahasa Inggris memiliki kemiripan struktur tata bahasa sumber dengan beberapa penyesuaian, sehingga akan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran khususnya wisatawan asing yang memerlukan informasi tentang benda-benda bersejarah di Museum Negeri Sumatera Selatan. Museum Negeri Sumatera Selatan sebaiknya memperbaiki konsep informasi versi bahasa Indonesia dengan meminimalkan kesalahan konsep agar informasi pesan yang ingin disampaikan lebih akurat, jelas, dan mudah diterjemahkan kedalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Selain itu, Museum Negeri Sumatera Selatan juga sebaiknya menyediakan staff tetap khusus sebagai penerjemah informasi maupun *event-event* yang diadakan agar lebih mudah ketersediaan informasi dalam versi bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

Collection name	: Sculpture Head Fragment
Inventory number	: 04.52
Collection type or classification	: Archeology
Size	: Length : 15cm
	: Wide : 10cm
	: Weight : 1, 695kg
Description	
The head fragment of the Buddha statue in the vyana stance is made from andesit stone, the thumb touches the lips of the index and middle fingers, while the ring and little fingers (less clearly because they are broken) face forward and upwards. The position of this mudra, is usually displayed if it will provide information or instructions. On the health side, this mudra position can help overcome fatigue, blood pressure problems, and heart health. This statue (hand fragment) was made with the main purpose of being a religious medium. The south sumatera museum obtained this collection through a grant process in 1993	

Gambar 1. Contoh Label Terjemahan Pahatan

Collection name	: Arca Buddha Wairocana
Inventory number	: 04.35
Collection type or classification	: Archeology
Size	: Width : 7cm : Height : 18cm
Description	This bronze statue depicts wairocana Buddha in a cross-legged sitting position on a double padmasana with a round plan (located on a square pad and decorated with lotus leaves) with a foot posture and a jnana (symbol of wisdom) hand posture, eyes in a state of inlook, sharp nose, high cheekbones, mouth open and smiling, slender body posture and wearing a plain thin robe on the back, there is a backrest of a statue (stela) in the form of an accolade with a pointed peak and decorated with an umbrella (chhatra) the edge of the stela, decorated with apt arca tongue, ornaments, usually made for the main purpose as a religious medium this statue was found in Siguntang Hill, Palembang City as the south Sumatera Museum collection after being donated pn October 29, 1992.

Gambar 2. Contoh Label Terjemahan Arca

Adapun dalam pendampingan kepariwisataan dalam meningkatkan kualitas tourism itu sendiri adalah dalam memandu wisatawan lokal maupun non lokal atau asing yang sedang berkunjung ke Museum Negeri Sumatera Selatan dengan tujuan membantu menjelaskan mengenai nilai-nilai budaya Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang yang terdapat pada Museum Negeri Sumatera Selatan. Lebih lanjut, juga menjelaskan berbagai informasi yang berkaitan dengan sejarah dan koleksi dalam museum, aktif dalam memberikan informasi, dan cepat dalam memberikan tanggapan terhadap semua situasi. Kegiatan kepariwisataan atau memandu wisatawan dimulai dengan pembukaan (mengucapkan salam dan selamat datang), memperkenalkan nama diri sebagai pemandu, menceritakan sejarah gedung dan koleksi, 'touring' dalam ruang tata pameran museum, dan penutup. Selain itu, juga menanyakan terlebih dulu kepada ketua rombongan wisatawan mengenai berapa lama waktu kunjungan dan tingkatan pendidikan pengunjung.



Gambar 3. Pendampingan Wisatawan Asing



Gambar 4. Pendampingan wisatawan lokal

Selanjutnya, dampak positif yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah wisatawan yang datang berkunjung ke Museum Negeri Sumatera Selatan bisa dengan mudah mendapatkan informasi yang diinginkan melalui ‘guiding’ yang telah diberikan dan penerjemahan yang telah dilakukan. Gambar 5 dan Gambar 6 menunjukkan hasil dari kualitas penerjemahan setelah menggunakan kedua teknik tersebut adalah terjemahan menjadi lebih baik, akurat, dan cepat.

Nama Koleksi	: Arca Buddha Wairocana	
Nomor Inventaris	: 04.35	
Jenis atau Klasifikasi Koleksi	: Arkeologika	
Ukuran	: Tinggi 16 cm, Lebar 7 cm, dan Tebal 7 cm	
Deskripsi	:	

Arca berbahan perunggu ini menggambarkan Buddha Wairocana dalam posisi duduk bersila di padmasana ganda berdenah bulat (terletak di atas bantalan persegi dan hiasan daun teratai atau lotus) dengan sikap kaki sila dan sikap tangan jnana (lambang kebijaksanaan); usnisa tidak begitu tinggi dan tidak memiliki urna; mata dalam keadaan inlook; hidung mancung; tulang pipi tinggi; mulut terbuka seolah-olah tersenyum; postur tubuh langsing; dan mengenakan jubah tipis polos. Pada bagian belakang, terdapat sandaran arca (stela) berbentuk akolade dengan puncak meruncing dan berhiaskan payung (chattra). Pada pinggiran stela, dihiasi ornamen lidah api. Arca, biasanya dibuat untuk tujuan utama sebagai media keagamaan. Arca ini ditemukan di Bukit Siguntang, Kota Palembang; menjadi Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan setelah dihibahkan pada 29 Oktober 1992.

Gambar 5. Contoh Label Arca Yang Belum Diterjemahkan

Collection name	: Arca Buddha Wairocana
Inventory number	: 04.35
Collection type or classification	: Archeology
Size	: Width : 7cm : Height : 18cm
Description	This bronze statue depicts wairocana Buddha in a cross-legged sitting position on a double padmasana with a round plan (located on a square pad and decorated with lotus leaves) with a foot posture and a jnana (symbol of wisdom) hand posture, eyes in a state of inlook, sharp nose, high cheekbones, mouth open and smiling, slender body posture and wearing a plain thin robe on the back, there is a backrest of a statue (stela) in the form of an accolade with a pointed peak and decorated with an umbrella (chattras) the edge of the stela, decorated with apt arca tongue. ornaments, usually made for the main purpose as a religious medium this statue was found in Siguntang Hill, Palembang City as the south Sumatera Museum collection after being donated on October 29, 1992.

Gambar 6. Contoh label arca yang sudah diterjemahkan

SIMPULAN

Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan aset yang dimiliki oleh negara dan berisi peninggalan-peninggalan terdahulu yang harus dijaga dan dilestarikan agar nilai dan makna yang terkandung di dalamnya tidak memudar dan hilang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membantu meningkatkan kualitas kepariwisataan dan penerjemahan bahasa Inggris di beberapa sudut Museum Negeri Sumatera Selatan, yaitu pada label-label pameran, label arca-arca dan brosur dengan menggunakan teknik *tourism* dan *translation*. Harapannya agar informasi di Museum Negeri Sumatera Selatan lebih mudah dipahami oleh wisatawan lokal maupun asing sehingga mengalami peningkatan jumlah wisatawan setiap tahun. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinilai telah sukses membuat penerjemahan tulisan di sudut-sudut Museum, label pameran, label arca, dan brosur berbahasa Inggris menjadi lebih akurat, efektif dan informatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM Universitas Bina Darma yang telah menaungi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh para dosen. Kepada Museum Negeri Sumatera Selatan, dan tentunya kepada Jurnal Abdimas Prakasa Dakara atas kesempatan publikasi yang diberikan kepada kami. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Barreto, M., & Gintari, I.G.A. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(11), 773-796.
- Catford, J. C. A. (1978). *Linguistic theory of translation oxford*. Oxford University Press.
- Damanik, J. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. PUSBAR UGM & Andi Yogyakarta.

- Hadiyanto, H., & Ellisafny, C. A. (2017). Penerjemahan Teks Booklet Promosi Museum Ranggawarsita Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 97-105, <https://doi.org/10.14710/hm.1.1.%p>.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). *Translation Technique Revisited: A Dynamic and functionalist Approach*. Universitat Autònoma de Barcelona.
- Nida, E. A. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Ordudari, M. (2008). Good Translation: Art, Craft, or Science?. *Translation Journal*, 12(1). 1-11.
- Yoeti, O. A. (1991). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.